

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi proposal skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi kompleksitas dalam keterampilan menulis Bahasa Korea. Banyak hal yang harus diperhatikan ketika menulis dibandingkan ketika berbicara. Menurut Raimes (melalui Kang dkk, 2005), setidaknya terdapat sembilan komponen menulis dalam pembelajaran Bahasa Korea yakni tata bahasa, fungsi, konstruksi kalimat, isi, komposisi proses, pembaca, tujuan, dan pemilihan kata. Adanya komponen-komponen tersebut membuat *sseugi* dapat disebut sebagai hal yang tidak sederhana. Ketika berbicara, seseorang tidak perlu menerapkan komponen - komponen dalam menulis secara keseluruhan. Itulah mengapa *sseugi* dikatakan lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa lisan (Kim, 2005).

Menulis merupakan satu dari empat keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa yang lain adalah membaca, menyimak, dan berbicara. Menurut Tarigan (dalam Susanti, 2022), membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Keterampilan membaca perlu diasah sebab memiliki manfaat seperti mengembangkan kemampuan bernalar, dan mempermudah dalam memahami ataupun menghadapi suatu permasalahan. Berbeda dengan membaca, keterampilan berbicara merupakan kompetensi umum bahasa yang erat kaitannya dengan komunikasi dan kontak. Keterampilan berbicara yang baik akan mendukung kemampuan seseorang dalam menginformasikan, menstimulasi serta memberikan keyakinan. Keterampilan bahasa selanjutnya adalah menyimak. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan seksama atau memperhatikan dengan baik apa yang sedang diucapkan atau dibaca oleh seseorang. Keterampilan menyimak menjadi keterampilan yang penting karena tingkat konsentrasi seseorang dapat diukur oleh keterampilan ini. Keterampilan terakhir yang tidak kalah penting adalah keterampilan menulis. Sama halnya dengan keterampilan bahasa lainnya, menulis juga memiliki manfaat. Soebachman (2014) menyampaikan beberapa manfaat menulis, yakni sebagai media komunikasi, menyampaikan gagasan dan mengajak orang lain untuk ikut berpikir tentang suatu hal.

Dalam Bahasa Korea, bidang kemampuan menulis disebut dengan istilah *sseugi*. *Sseugi* menjadi bidang bahasa yang dipercaya paling sulit dibandingkan

keterampilan lain, khususnya bagi mereka orang asing yang mempelajari Bahasa Korea. Jika tujuan pendidikan bahasa ibu bagi pembelajarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan linguistik dan kemampuan menulis, maka tujuan dari pembelajaran *sseugi* adalah untuk meningkatkan komunikasi melalui tulisan (Ahn, 2006). Untuk itu, penting pula untuk mengerti apa saja komponen dalam *sseugi*.

Pada Bahasa Korea tingkat dasar, setiap keterampilan telah mulai untuk dipelajari. Pengajaran yang dilakukan biasanya dilakukan dengan tema-tema yang berbeda. Tema tersebut akan membawa pembelajar pada tata bahasa ataupun kosakata terkait. Pembelajar kemudian akan melatih keterampilan bahasa baik menulis, membaca, menyimak maupun berbicara sesuatu dengan tata bahasa dan kosakata yang dipelajari.

Tata bahasa dan kosakata pada pembelajar tingkat dasar tentu saja menjurus pada tata bahasa dan kosakata yang sederhana. Kalimat-kalimat yang terdapat pada buku panduan belajar maupun yang diujikan dalam latihan juga akan berbentuk sederhana. Namun, meskipun bentuknya sederhana beberapa partikel penting dalam Bahasa Korea sudah harus dipahami sejak masih pada tingkat dasar. Pada tingkat dasar pula, seseorang mulai diajarkan bagaimana pola kalimat dalam Bahasa Korea. Susunan pola kalimat ini juga berbeda dengan Bahasa Indonesia. Sebagai sedikit gambaran, berikut adalah perbedaan pola kalimat Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia.

Tabel 1.1 Perbedaan Pola Kalimat Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia	Bahasa Korea
Subjek – Predikat - Objek	Subjek – Objek - Predikat
Contoh: Budi - memakan - buah apel.	Contoh: 부디는 - 사과를 - 먹습니다.

Berdasarkan tabel di atas, dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Korea subjek terletak pada awal kalimat. Akan tetapi, predikat dalam Bahasa Indonesia diletakkan sebelum objek, sedangkan pada Bahasa Korea, objek diletakkan lebih dulu sebelum predikat. Hal tersebut yang membedakan susunan pola kalimat antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea.

Penjelasan dan tabel di atas menggambarkan bahwa meskipun pada tingkat dasar, Bahasa Korea tetap memiliki kesulitan tersendiri terutama dalam bagian menulis. Hal tersebut juga yang menyebabkan meskipun seseorang masih berada pada tingkat dasar, ia harus belajar dan melatih kemampuan menulisnya dengan sebaik-baiknya.

Menulis dalam Bahasa Korea menjadi satu hal yang juga diujikan pada tes kemahiran Bahasa Korea atau disebut dengan *Test of Proficiency in Korean* (TOPIK). TOPIK terdiri dari dua jenis yakni TOPIK I dan TOPIK II. TOPIK I terdiri dari level 1 dan 2, sedangkan TOPIK II terdiri dari level 3-5. Pada TOPIK II, pembelajar Bahasa Korea harus melakukan tes kemahiran menulis mereka. Sehingga, pada tingkat lebih lanjut ini, tulisan sangat mempengaruhi kemampuan bahasa mereka.

Kompleksitas dalam menulis bahasa Korea terjadi pada seluruh jenis teks tidak terkecuali teks deskriptif. Menurut Semi (2007) teks deskriptif adalah teks yang menggambarkan suatu hal atau pun benda sedemikian rupa sehingga pembaca seolah mampu merasakan, melihat, mendengar ataupun mengalami (dapat dipersepsi oleh panca indra). Pada umumnya, struktur teks deskriptif terdiri dari judul, deskripsi umum, dan deskripsi khusus. Judul menjadi identitas objek yang akan dijelaskan. Judul biasanya ditulis secara khusus, tidak boleh hanya menuliskan suatu objek secara tidak spesifik seperti hanya ‘Kucing Oren’, ataupun ‘Tas Sekolah’. Hal ini harus dilakukan karena teks deskriptif menggambarkan suatu objek secara khusus ataupun yang khas. Contohnya *나의 사랑하는 고양이* yang berarti ‘Kucing Kesayanganku’. Di bawah judul adalah deskripsi umum. Pada bagian deskripsi umum biasanya menjelaskan definisi objek secara umum. Terakhir, deskripsi khusus biasanya berisi penjabaran rinci mengenai objek tersebut baik secara kenampakan, tindakan, maupun perasaan.

Kemampuan menulis seseorang dapat diketahui dengan proses-proses evaluasi. Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak (Arifin, 2016). Ariyana (2019) juga mengemukakan bahwasanya sebuah proses evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian secara komprehensif baik kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, sampai dengan kompetensi keterampilan.

Evaluasi yang akan dilakukan hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan. Kim (2019) mengungkapkan apabila siswa ingin memiliki kemampuan menulis yang baik, maka mereka juga perlu untuk memiliki kemampuan membaca yang baik. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan, Kim akhirnya menyimpulkan bahwa kegiatan membaca menjadi kebutuhan dan harus terlebih dahulu dilakukan sebelum adanya kegiatan evaluasi menulis (membuat tulisan berdasarkan ide/gagasan siswa).

Keragaman proses evaluasi, berkaitan pula dengan pemahaman mengenai teknik koreksi. Salah satu bentuk koreksi yang banyak dilakukan pada evaluasi kemampuan menulis adalah dengan teknik *teacher correction*. Teknik koreksi ini

merupakan teknik yang dilakukan dengan memberi umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa (Melinda, 2020). Pada umumnya, guru akan melingkari bagian dari tulisan siswa dengan tujuan agar mereka mengetahui letak kesalahan pada hasil tulisan mereka. Teknik koreksi lain yang dapat dilakukan dalam proses evaluasi adalah *self correction*. Sesuai dengan namanya, teknik ini merujuk pada kegiatan evaluasi di mana siswa secara langsung mencari tahu benar salahnya hasil kerja yang mereka buat sendiri. Pishghadam, dkk (dalam Setyorini, 2020) menyatakan bahwa teknik ini menjadi salah satu teknik koreksi yang efektif. Hal ini dikarenakan siswa menjadi memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan evaluasi sampai dengan koreksi serta memunculkan rasa independen pada siswa.

Sama halnya dengan evaluasi kemampuan menulis secara umum, evaluasi *sseugi* juga membutuhkan teknik-teknik koreksi. Teknik evaluasi *sseugi* yang dapat dilakukan selain yang disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya adalah teknik *peer correction*. Menurut Bitchener, dkk (2005), *peer correction* adalah suatu umpan balik secara tidak langsung di mana guru memberi siswa pilihan yang memungkinkan para siswa untuk memberi koreksi sesuai dengan bentuk yang mereka tentukan sendiri. Teknik *peer correction* telah menyebar ke berbagai tempat khususnya memasuki tahun 2000-an. Beberapa tahun ke belakang juga semakin banyak peneliti yang melakukan studi mengenai keefektifan teknik pembelajaran ini di kelas (Song, 2015; Kim, 2016; Emelda, 2019; Sunahase, dkk 2019; Melinda 2020).

Song (2015) memeriksa keefektifan teknik *peer correction* dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik disambut dengan positif oleh siswa dan dianggap berhasil meningkatkan hubungan antar teman sejawat serta kemampuan mereka dalam mengoreksi diri sendiri. Kim (2016) juga pernah melakukan penelitian dengan fokus pada penerapan *peer correction* yang dilakukan di kelas akademi menulis di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer correction technique* bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis. Sementara itu, Emelda (2019) melakukan penelitian dengan fokus pada perbandingan dua teknik koreksi yakni, *peer correction* dan *self-correction* dalam kegiatan menulis teks deskriptif bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer correction* dianggap lebih berpengaruh pada kemampuan menulis teks deskriptif. Tidak hanya itu, Sunahase, dkk (2019) melalui penelitiannya, menunjukkan bahwa cara evaluasi menggunakan teknik ini dirasa lebih efektif karena sangat membantu pembelajar dan membuat mereka tahu seberapa jauh kemampuan mereka, tidak hanya dalam menulis, tetapi juga memberi koreksi. Sedikit berbeda, temuan Melinda (2020) menunjukkan bahwa *teacher correction*

dirasa lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan *peer correction*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mengoreksi siswa yang berbeda-beda dan mereka cenderung bingung dalam menentukan benar salahnya jawaban teman mereka.

Jika dilihat dari fenomena yang dijelaskan di atas serta penelitian-penelitian sebelumnya, muncul beberapa urgensi mengapa peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana *peer correction technique* dalam pembelajaran menulis teks deskriptif Bahasa Korea. Pertama, pentingnya meningkatkan kemampuan menulis dalam bidang bahasa Korea karena Bahasa Korea dalam penulisannya lebih kompleks dibandingkan bahasa lisan. Kedua, pentingnya pengembangan model pembelajaran baru dalam Bahasa Korea sebab hingga kini belum dilakukan evaluasi dengan *peer correction*. Ketiga, walaupun sudah banyak penelitian mengenai *peer correction technique*, belum ditemukan penelitian mengenai *peer correction technique* dalam pembelajaran menulis, khususnya teks deskriptif bahasa Korea di Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti bermaksud mengkaji bagaimana penerapan *peer correction technique* pada pembelajaran *sseugi* atau menulis dalam bahasa Korea dengan judul **“Penerapan Peer Correction Technique pada Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Bahasa Korea Tingkat Dasar”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan *peer correction technique* khususnya pada pembelajaran pembelajaran menulis teks deskriptif Bahasa Korea berikut perspektif pembelajar dan pengajar yang menggunakan teknik tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain.

- 1) Bagaimana peningkatan kemampuan menulis teks deskriptif Bahasa Korea setelah penerapan *peer correction technique*?
- 2) Bagaimana persepsi pembelajar dan pengajar terkait penerapan *peer correction technique* pada pembelajaran menulis teks deskriptif Bahasa Korea?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks deskriptif Bahasa Korea setelah penerapan *peer correction technique*.
- 2) Mengetahui persepsi pembelajar dan pengajar terkait penerapan *peer correction technique* pada pembelajaran menulis teks deskriptif Bahasa Korea.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan wawasan terkait teknik pembelajaran khususnya pada pembelajaran menulis teks deskriptif dalam Bahasa Korea melalui *peer correction*. Bagi peneliti, dilakukannya penelitian ini juga berguna dalam menambah pengetahuan mengenai *peer correction technique* dalam pembelajaran menulis teks deskriptif Bahasa Korea. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian mengenai *peer correction technique* di kemudian hari.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar bahasa Korea dalam melakukan teknik *peer correction* dalam pembelajaran menulis bahasa Korea, baik apa saja yang perlu dipersiapkan sampai dengan pelaksanaan teknik *peer correction* itu sendiri. Bagi pembelajar, penelitian ini juga dapat bermanfaat yakni memberi pemahaman tentang apa itu *peer correction technique* agar mereka bisa lebih siap ketika berhadapan dengan teknik ini di kelas.

#### 1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini berisi rincian urutan penulisan pada setiap bab, dari bab I sampai dengan bab V. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab I menjelaskan latar belakang masalah penelitian serta fenomena terkait dengan judul, rumusan masalah penelitian, tujuan mengapa penelitian dilakukan, manfaat penelitian yang diharapkan, dan struktur organisasi proposal skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini akan menampilkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut meliputi kajian pembelajaran koreksi sebaya atau *peer correction* dalam kegiatan menulis. Pada bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan penelitian yang hendak dilakukan. Bab ini kemudian diakhiri dengan kerangka berfikir yang menggambarkan alur penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab III akan memaparkan metode penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan desain penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan teknis analisis yang digunakan. Setelah itu, akan dipaparkan pula hasil yang diharapkan serta rencana penelitian beserta linimasa penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan penelitian yang dilakukan berikut hasil dari penelitian tersebut. Bab ini akan erat

berkaitan dengan pengolahan dan analisis data. Hasil analisis akan menjadi jawaban dari rumusan masalah juga hipotesis yang telah ditentukan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini disajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi atas hasil analisis dan temuan pada penelitian.